

PENCEGAHAN TINDAK PERUNDUNGAN (*BULLYING*) SISWA SMPN Se-KECAMATAN SINGKAWANG UTARA

Hadi Rianto¹, Moad²

^{1,2} IKIP PGRI Pontianak, Jl. Ampera No. 88. Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
email: ¹hdrianto@yahoo.com, ²moad_54@yahoo.com,

Abstrak

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya bullying oleh remaja, peran-peran dalam tindakan bullying, dan jenis-jenis bullying pada jenjang SMP di kota Singkawang. Sumber data tulisan ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying bisa datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku. Tindakan ini sangat berhubungan dengan dunia Pendidikan untuk bisa mengatasi permasalahan maraknya pelaku bullying di tingkat sekolah.

Kata Kunci: Bullying, Cyberbullying, intimidasi.

Abstract

Bullying is the use of power to harm someone or a group of people, either verbally, physically, or psychologically, so that the victim feels oppressed, traumatized, and helpless (Sejiwa, 2008). Adolescents who are victims of bullying are more at risk of experiencing various health problems, both physically and mentally. The problems that are more likely to be suffered by children who are victims of bullying include the emergence of various mental problems such as depression, anxiety, and sleep problems that may carry over into adulthood, physical health complaints, such as headaches, stomachaches, and muscle tension, a sense of insecurity when in the school environment, and a decrease in learning spirit and academic achievement. This study aims to determine the factors that cause bullying by adolescents, the roles in bullying actions, and the types of bullying at the junior high school level in the city of Singkawang. The data source for this paper was conducted using a qualitative descriptive method. Factors that influence bullying can come from individuals, families, play groups, to the perpetrator's community environment. This action is very related to the world of education to be able to overcome the problem of the proliferation of bullying perpetrators at the school level.

Keyword: Bullying, Cyberbullying, Intimidate

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses dalam usaha mengembangkan potensi anak. Melalui proses pendidikan, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka dan membentuk kepribadian yang dimiliki secara maksimal sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat. Pendidikan itu sendiri dapat diperoleh anak pada saat ia di rumah bersama orangtua atau pada saat anak berada di sekolah. Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu

mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral, spritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya (Yusuf, 2011).

Praktek Pendidikan di sekolah akan terjadi interaksi antar siswa yang memungkinkan untuk terjadinya perselisihan antar siswa yang dapat berakibat pada perkelahian siswa. Kondisi siswa yang lemah akan menjadi tertindas oleh siswa lain yang berjung pada tindak perundungan. Kejadian perundungan di sekolah ini cenderung luput dari perhatian dan pandangan orang tua dan guru di sekolah. Perundungan yang dilakukan oleh siswa yang kuat untuk menyakiti siswa atau sekelompok siswa sehingga korban menjadi tertekan, traumatik, dan tidak berdaya. (Wiyani, 2012). Tindak menyakiti orang lain di sekolah merupakan sebuah ironi (Ttofi, arrington, Losel, & Loeber, 2011), karena sekolah semestinya menjadi berkembangnya nilai-nilai positif termasuk sopan santun, peduli antar teman dan warga sekolah, serta penanaman dan pengembangan keterampilan sosial lainnya (Hoffman, 2010), (Rahmawati, 2016).

Sebagian besar orang tua maupun pihak sekolah menganggap kondisi siswa mengejek teman, berkelahi, usil dengan anak lain jadi sesuatu yang dianggap biasa disekolah dan tidak menjadikan ini sebagai masalah serius. Akan dianggap serius bilamana sampai mengakibatkan cedera fisik pada korban perundungan. Dalam hal ini, pihak sekolah mastinya sadar bahwa perundungan merupakan tindakan kekerasan yang menyebabkan cedera fisik dan psikis. Satu dari delapan orang tua menyatakan anak mereka pernah menjadi korban pelecehan dan penghinaan melalui media online (Afriyeni, 2017).

Pesatnya perundungan siber di Indonesia berbanding lurus dengan kemudahan dan banyaknya pengguna internet. Kondisi ini yang mendorong terjadinya berkembangnya bentuk aksi perundungan yang dilakukan oleh kalangan siswa menjadi *cyber bullying* . Fenomena perundungan terjadi pergeseran dalam proses interaksinya dari traditional bullying menjadi cyber bullying. Perundungan tradisional dilakukan secara langsung, tatap muka, dan tanpa adanya perantara. Sedangkan cyber bullying atau perundungan siber menggunakan perantara internet untuk melancarkan intimidasi, ancaman, atau lainnya. Pergeseran ini terjadi karena adanya perkembangan teknologi dan modernisasi sehingga mulai bermunculan media sosial, seperti whatsapp, facebook, twitter, dan Instagram (Kusumasari Kartika, 2019).

Pada saat observasi di beberapa sekolah di Kota Singkawang khususnya di Kecamatan Singkawang Utara peneliti menjumpai aksi perundungan antar siswa, baik itu fisik maupun nonfisik bahkan dari beberapa keterangan siswa hingga aksi bully dengan mempublikasikan di media sosial siswa baik fb, wa dan IG. Adapun perilaku perundungan yang pernah terjadi

adalah bertengkar, mengambil barang milik temanya, saling mengejek, merusak barang milik temanya, mengucilkan teman, menakut-nakuti, mengancam, dan sebagainya.

Adanya kekhawatiran bahwa siswa yang menjadi korban *bully* dikhawatirkan menjadi pelaku atau bahkan korban perundungan selanjutnya. Kondisi yang paling dikhawatirkan adalah korban perundungan mengalami traumatik berkepanjangan. Namun, pada sisi lain bisa juga terjadi korban perundungan akan menjadi pelaku perundungan karena untuk balas dendam.

Mencermati realitasnya perkembangan kasus perundungan yang terjadi dilingkungan persekolahan di Provinsi Kalimantan Barat khususnya di lingkungan pendidikan Kota Singkawang dewasa ini maka Tim Peneliti Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Pontianak bekerja sama dengan Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Singkawang Utara melakukan kajian strategis dengan Tema Riset Unggulan Pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan humaniora yang terfokus pada Pengembangan strategi mengatasi permasalahan isu sosial sebagai Pendidikan nilai dan masyarakat dengan judul penelitian “Upaya Pencegahan Tindak Perundungan (Bullying) Pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Singkawang Utara”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survey. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan tentang bentuk perilaku perundungan, faktor penyebab perilaku perundungan, dan upaya sekolah mengurangi perilaku perundungan di kalangan siswa SMPN Se-Kecamatan Singkawang Utara yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin pada individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Triangulasi Metode (*Methodological Triangulation*). Penggunaan sumber data yang beragam tentunya memerlukan teknik yang berbeda-beda pula untuk menggali informasinya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan meliputi wawancara, observasi dan analisis dokumen. Pada data tertentu akan dilakukan komparasi berdasarkan teknik/ metode pengumpulan data. Sebagai contoh, dengan melakukan komparasi ini akan diketahui bahwa data yang didapat menggunakan wawancara sejalan dengan data di lapangan yang didapatkan melalui observasi begitupun sebaliknya.

Analisis data kualitatif merupakan proses mengubah data menjadi temuan. Pada proses ini peneliti memaknai tumpukan data yang terkumpul. Untuk lebih mempermudah jalanya

proses analisis yang dimulai sejak pengumpulan data atau bahkan pada tahap pengkajian konsep, peneliti mengadopsi proses analisis data yang dipaparkan oleh Miles & Huberman yaitu analisis interaktif (Miles, 2014). Kegiatan yang tercakup dalam proses analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Sepanjang penelitian, peneliti melakukan evaluasi dan mengambil keputusan terhadap apa yang menjadi fokus permasalahan maupun data yang dikumpulkan. Namun sepanjang proses ini peneliti belum menyimpulkan secara pasti dan menyeluruh. Peneliti cenderung masih membuat kesimpulan-kesimpulan terbuka. Dari kesimpulan-kesimpulan terbuka tersebut kemudian akan ditarik kesimpulan secara mapan. Proses membuat kesimpulan mapan ini juga terkait dengan tahapan pembahasan data. Pada dasarnya kesimpulan akhir adalah proses penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Perundungan

Tindak perundungan yang kerap kali terjadi pada siswa ialah Perundungan Fisik seperti tindakan menginjak, memalak, meludahi, melempar, mencubit dan menimpuk dan ini merupakan tindakan perundungan yang kasat mata. Tindakan ini secara sadar akan terlihat karena terjadi sentuhan fisik antar pelaku dengan korban (Amini, 2008). Berikutnya ada perundungan verbal seperti menghina, memaki, menuduh, memfitnah, menyebar gosip, meledek. Perundungan ini secara umum jenis perundungan ini dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan (Christina, 2011). Selain itu, terdapat juga perundungan mental dalam bentuk memandang seseorang dengan sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memermalukan di depan umum, mencibir, meneror lewat pesan melalui media sosial. Perundungan ini merupakan bentuk perundungan paling berbahaya karena tidak tertangkap dengan indra penglihatan maupun indra pendengaran (Amini, 2008).

Perilaku perundungan dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk utama, yaitu: Bullying fisik, yaitu perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyakiti secara fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, menjambak rambut, atau melukai dengan benda. Bullying verbal, yaitu perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyakiti secara verbal, seperti menghina, mengejek, mengancam, atau menyebarkan gosip. Bullying verbal juga bisa dilakukan oleh pelaku melalui media sosial yang atau dikenal *cyber bullying* dilakukan dengan melancarkan aksi intimidasi dan penyebaran gosip dengan perangkat internet, ini di pengaruhi oleh Perkembangan teknologi dan modernisasi sehingga mulai bermunculan media sosial, seperti whatsapp, facebook, twitter, dan Instagram (Kusumasari Kartika, 2019). Ada juga

Bullying sosial, yaitu perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyakiti secara sosial, seperti mengucilkan, mengabaikan, atau menyebarkan desas-desus yang tidak benar.

Cyberbullying merupakan perlakuan yang disengaja dan dilakukan secara berulang yang ditimbulkan melalui media teks elektronik atau internet (Amanda, 2009). Cyberbullying merupakan tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja ditunjukkan untuk orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal atau bahan yang berbahaya yang dapat dilihat dengan bentuk agresi sosial dalam penggunaan internet ataupun teknologi digital lainnya (Willard, 2005).

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), pada tahun 2022, sebanyak 19,6% anak usia sekolah di Indonesia pernah mengalami perundungan. Dari jumlah tersebut, 12,7% mengalami perundungan fisik, 30,7% mengalami perundungan verbal, dan 36,6% mengalami perundungan sosial. Perilaku perundungan dapat dianalisis menggunakan berbagai teori, salah satunya adalah teori agresi sosial. Teori ini menyatakan bahwa perilaku agresi dapat terjadi karena adanya interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mendorong terjadinya perilaku perundungan meliputi: Karakteristik individu, seperti kepribadian, emosi, dan kognisi. Kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian antisosial.

Dampak perundungan dapat bersifat fisik, mental, maupun sosial. Dampak fisik yang dapat terjadi meliputi: Luka-luka, patah tulang, atau bahkan kematian. Gangguan kesehatan, seperti gangguan pencernaan, sakit kepala, atau insomnia. Dampak mental yang dapat terjadi meliputi: Depresi, kecemasan, atau bahkan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Menurunnya rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan belajar. Dampak sosial yang dapat terjadi meliputi: Kurangnya motivasi untuk bersekolah atau bekerja. Kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Perilaku antisosial, seperti kenakalan remaja atau kejahatan.

Berikut tanda-tanda yang mestinya diketahui sejak dini agar pihak sekolah bila mana terjadinya tindakan perundungan yang dilakukan oleh guru ataupun teman sebaya seperti tindakan siswa yang mengurung diri, menangis, Menjadi penakut, prestasi belajar menurun, melakukan tindakan perundungan terhadap orang lain, hingga Minta pindah sekolah (Amini, 2008).

Faktor Penyebab Perilaku Perundungan Siswa

Perilaku perundungan merupakan salah satu masalah sosial yang masih menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perilaku ini dapat berdampak negatif terhadap korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Tattum menyatakan bahwa

perundungan merupakan keinginan sadar untuk menyakiti orang lain dan membuatnya merasa tertekan (Wiyani, 2012). Para perundung mereka memang sengaja mencari para korban untuk merasa tertekan dengan segala tindakanya. Mereka sadar bahwa keinginan mereka adalah ingin menunjukkan eksistensi dirinya terhadap orang lain dengan cara menekan dan menindas seseorang yang lemah.

Perundungan merupakan situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok terhadap pihak lain. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini, korban perundungan tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental (Amini, 2008). Sehingga korban merasa takut serta terancam dengan apa yang dilakukan oleh pelaku perundungan (Firdaningsih, 2022).

Berdasarkan perspektif *The Theory of Humiliation* memandang bahwa perundungan (bullying) yang muncul di lingkungan sosial diyakini para ahlinya sebagai konstruksi sosial (Robert Thornberg, 2011). Sehingga paradigma yang jelas dapat mengungkap realitas sosial dalam perundungan adalah konstruksi sosial (*social construction paradigm*).

Humiliation merupakan penghinaan secara terang-terangan yang berlebihan yang terjadi ketika individu yang lebih kuat secara terbuka mengungkapkan kekurangan korban yang lebih lemah, secara tidak adil (Jackson, 1999). Kemarahan yang ditimbulkan oleh penghinaan juga dapat diubah ke dalam bentuk depresi. Penghinaan dianggap sebagai hambatan besar bagi perkembangan manusia yang positif (Lindner, 2007). Meltzer menegaskan bahwa perundungan biasanya terjadi secara publik, melibatkan penaklukan korban yang kurang kuat, dan efek seluruh komunitas sekolah dengan membatasi kohesi sosial (Meltzer, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Hukum dan Kebijakan (PSHK) pada tahun 2022, faktor eksternal dominan memengaruhi perilaku perundungan di Indonesia. Faktor eksternal ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling dominan memengaruhi perilaku perundungan. Hasil penelitian PSHK menunjukkan bahwa 26% atau 31 pernyataan responden menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku perundungan. Pola asuh otoriter, kekerasan dalam rumah tangga, atau pengabaian merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku perundungan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang otoriter cenderung memiliki kendali diri yang rendah dan mudah marah. Anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau pengabaian cenderung memiliki rasa tidak aman dan harga diri yang rendah.

Lingkungan sekolah juga merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku perundungan. Hasil penelitian PSHK menunjukkan bahwa 24% atau 29 pernyataan responden menyatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perilaku perundungan. Kebijakan sekolah yang tidak tegas dalam menangani perilaku perundungan, kurangnya pengawasan guru, dan adanya bullying culture di sekolah merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku perundungan.

Lingkungan masyarakat juga dapat memengaruhi perilaku perundungan. Hasil penelitian PSHK menunjukkan bahwa 20% atau 25 pernyataan responden menyatakan bahwa lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap perilaku perundungan. Pengaruh media massa, pergaulan di luar sekolah, dan norma masyarakat yang permisif terhadap kekerasan merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku perundungan. Berdasarkan analisa data penelitain Faktor eksternal merupakan faktor yang dominan memengaruhi perilaku perundungan. Oleh karena itu, upaya untuk mencegah perilaku perundungan perlu difokuskan pada faktor-faktor eksternal ini. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain: Pendidikan keluarga untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pola asuh yang positif dan menghindari kekerasan dalam rumah tangga. Revitalisasi pendidikan karakter di sekolah untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan etika siswa. Pembentukan opini publik yang mendukung upaya pencegahan perundungan. Upaya-upaya tersebut perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan untuk dapat mencapai hasil yang optimal.

Upaya sekolah dalam pencegahan tindakan perundungan

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mengancam orang lain. Perundungan dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di sekolah. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa prevalensi perundungan di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 33,9%. Angka ini meningkat dari tahun 2021 yang sebesar 31,8%.

Perilaku perundungan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi korban, seperti: trauma psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan stres gangguan fisik, seperti cedera dan luka, kesulitan belajar, masalah perilaku, bahkan, dalam beberapa kasus, perundungan dapat menyebabkan korban bunuh diri. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi perilaku perundungan di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan orang tua, kebijakan sekolah, program pelatihan dan penyuluhan, serta program konseling.

Dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah perlu upaya pencegahan secara Preventif yakni dengan a) Guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan tidak membosankan sehingga motivasi belajar siswa tidak turun. b) Guru harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. c) Pihak sekolah dan orang tua siswa secara teratur dapat mengadakan kerjasama membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa. d) Pihak sekolah harus memiliki kedisiplinan dan peraturan sekolah yang komprehensif. e) Sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung proses pendidikan dan belajar mengajar.

Pada tahap akhir sekolah juga bisa melakukan tindakan kuratif dalam mencegah kenakalan remaja atau tindakan perundungan berarti usaha untuk memulihkan kembali atau menolong siswa yang terlibat tindakan perundungan agar kembali ke dalam perkembangan yang normal atau sesuai norma-norma yang berlaku. Sehingga siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan. Pencegahan atau penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus ataupun perorangan yang ahli dibidang tersebut.

Pelibatan orang tua memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku perundungan di sekolah. Orang tua dapat berperan sebagai mentor, pengawas, dan pendukung bagi anak-anaknya. Untuk berperan sebagai mentor, orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang bahaya perundungan. Orang tua juga dapat mengajarkan anak tentang nilai-nilai moral, seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Untuk berperan sebagai pengawas, orang tua dapat memantau aktivitas anak di sekolah dan di luar sekolah. Orang tua juga dapat berkomunikasi secara rutin dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. Untuk berperan sebagai pendukung, orang tua dapat memberikan dukungan emosional dan moral kepada anak yang menjadi korban perundungan. Orang tua juga dapat membantu anak untuk menghadapi pelaku perundungan.

Kebijakan sekolah juga berperan penting dalam mengatasi perilaku perundungan di sekolah. sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas dan tegas tentang penanganan perundungan. kebijakan sekolah harus mencakup hal-hal berikut: definisi perundungan, jenis-jenis perundungan, sanksi bagi pelaku perundungan, prosedur penanganan perundungan, kebijakan sekolah juga harus dikomunikasikan secara jelas kepada seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Mengkomunikasikan dengan warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua untuk melakukan upaya represif dengan suatu tindakan pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau peristiwa. (Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, 1990) seperti : a) pihak sekolah memberi peringatan atau hukuman

kepada pelaku setiap pelanggaran, b) di lingkungan keluarga dengan mendidik dan mencontohkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila melanggar siap menerima konsekuensinya, dan c). diLingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan pelibatan peran serta masyarakat sebagai kontrol sosial seperti memberi nasihat langsung kepada pelanggar dan melakukan kegiatan yang sesuai norma hukum sosial dan norma agama (Firdaningsih, 2022).

Program pelatihan dan penyuluhan dapat membantu meningkatkan pemahaman warga sekolah tentang bahaya perundungan. Program ini dapat ditujukan kepada siswa, guru, dan orang tua. Program pelatihan dan penyuluhan untuk siswa dapat memberikan pemahaman tentang jenis-jenis perundungan, dampak perundungan, dan cara mencegah perundungan.

Program pelatihan dan penyuluhan untuk guru dapat memberikan pemahaman tentang cara mengenali perilaku perundungan, cara menangani perilaku perundungan, dan cara mendukung korban perundungan. Program pelatihan dan penyuluhan untuk orang tua dapat memberikan pemahaman tentang bahaya perundungan, cara mencegah perundungan, dan cara mendukung anak yang menjadi korban perundungan.

Program konseling dapat membantu korban perundungan untuk mengatasi dampak negatif yang dialaminya. Program konseling dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) atau oleh konselor profesional. Program konseling untuk korban perundungan dapat membantu korban untuk: Memahami pengalamannya sebagai korban perundungan, Mengelola emosinya, Membangun rasa percaya diri, Membangun keterampilan sosial.

Teori yang mendasari pelibatan orang tua, kebijakan sekolah, program pelatihan dan penyuluhan, serta program konseling dalam mengatasi perilaku perundungan adalah teori ekologis Bronfenbrenner. Teori ekologis Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor genetik dan biologis, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pelibatan orang tua, kebijakan sekolah, program pelatihan dan penyuluhan, serta program konseling merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak, sehingga dapat mencegah terjadinya perundungan. Pelibatan orang tua, kebijakan sekolah, program pelatihan dan penyuluhan, serta program konseling merupakan upaya yang penting untuk mengatasi perilaku perundungan di sekolah. Upaya-upaya ini perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Upaya Pencegahan Tindak Perundungan (Bullying) Pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Singkawang Utara dilakukan dengan pendekatan kolaboratif dengan pelibatan keluarga untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pola asuh yang positif dan menghindari kekerasan dalam rumah tangga. Revitalisasi pendidikan karakter di sekolah untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan etika siswa.

Perilaku perundungan di SMPN se-Kecamatan Singkawang Utara dibedakan menjadi bullying fisik, seperti perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyakiti secara fisik, bullying verbal, seperti perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyakiti dengan ucapan seperti menghina, mengejek, mengancam, atau menyebarkan gosip secara langsung maupun melalui media sosial, Faktor penyebab perilaku perundungan di dominasi faktor eksternal di lingkungan keluarga, termasuk pola asuh otoriter, kekerasan dalam keluarga, lingkungan sekolah, seperti kurangnya pengawasan guru, kurangnya program anti-bullying, atau budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan. lingkungan sosial, seperti pengaruh media massa, pengaruh teman sebaya, atau pengaruh kelompok tertentu. Upaya mengurangi perilaku perundungan dilakukan dengan merevitalisasi kurikulum pendidikan karakter dengan mengutamakan pengajaran berbasis nilai, moral, dan etika dalam setiap kegiatan siswa baik ekstra kurikuler dan kurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, J. W. (2009). *Cyberbullying and Daring Harassment: Reconceptualizing the Victimization of Adolescent Girls*. . Female Crime Victims: Reality Re-considered: In V. Garcia & J. Clifford (Eds.) Upper Sadd.
- Amini, Y. S. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Andrews, T. (2012). What is Social Constructionism? Grounded Theory Review. *An International Journal*, 11 (1).
- Christina, V. (2011). *Dampak Psikologis Korban Bullying, Skripsi*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Disa, M. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja*. Semarang, Indonesia: Paperseminar dan workshop APSIFOR Indonesia.
- Firdaningsih, C. (2022). *Upaya Guru dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Nologaten Ponorogo)*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Repository IAIN Ponorogo.

- Hartling, L. M. (1999). Humiliation: Assessing the impact of derision, degradation, and debasement. *Journal of Primary Prevention*, 19(4): 259–278. doi:10.1023/A:1022622422521.
- Jackson, M. (1999). *Distinguishing shame and humiliation (Doc-toral Dissertation)*. Retrieved from ProQuest Dissertation and Thesis Database.
- KBBI. (2020). *(Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. . Kamus versi Offline.
- Kusumasari Kartika, e. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana . *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (1) 51-62
- Lindner, E. G. (2007). In times of globalization and human rights: Does humiliation become the most disruptive force? . *Journal of Human Dignity and Humiliation Studies*, 1(1), 1–30.
- Mc Dougall, W. (2001). *An Introduction to Social Psychology*. Canada: Batoche Books.
- Meltzer, H. V. (2011). Victims of bullying in childhood and suicide in adulthood. *European Psychiatry*, 26, 498– 503.
- Miles, M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Robert Thornberg. (2011,). The Social Construction of Bullying in School: A Review of Qualitative Research. *Children & society*, 25(4): 258-267.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. . Bandung: PT Alfabet.
- Willard, N. (2005). *Educator's guide to cyberbullying and cyberthreats*. United State: Journal Research Press.
- Wiyani, N. A. (2012). *From School Perundungan*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. (1990). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yusuf, S. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.